

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, pendidikan mempunyai peranan penting terhadap peningkatan sumber daya manusia yang unggul, rendahnya kualitas pendidikan mengakibatkan krisis sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah perlu untuk ditingkatkan agar mencetak generasi penerus yang handal. Keberhasilan suatu pembelajaran pada pendidikan formal tidak terlepas dari peranan penting pendidik dan peserta didik yang saling bekerja sama. Pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan, kemampuan dan kepribadian seseorang, sesuai dengan pembukaan UUD 1945 pasal IV yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan menjadi sangat penting bagi manusia demi meningkat harkat dan martabat kehidupan manusia melalui diperolehnya pendidikan yang berkualitas memberikan mereka peluang dan tawaran lebih dalam mendapatkan pekerjaan”.

Salah satu komponen pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan adalah proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang berkaitan secara langsung dengan proses dan produk di lapangan. Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan transformasi perubahan sikap dan keterampilan dengan melibatkan aktifitas fisik dan mental siswa. Keterlibatan siswa baik fisik maupun mental merupakan

bentuk pengalaman belajar yang dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terjadi sangat penting. Guru sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, yaitu dapat memfasilitasi siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar (fasilitator), mampu memotivasi siswa untuk terus menggali potensinya (motivator), dan mampu membimbing siswa baik secara akademik maupun sosial (pembimbing). Apabila guru tidak memberikan pemahaman yang baik, maka siswa akan mendapat kesulitan dalam menerima materi yang diajarkan. Siswa menjadi mudah bosan atau mengantuk. di kelas, sehingga sulit bagi siswa untuk menyimpan materi tersebut dalam ingatan atau memori otak.

Persoalan atau fenomena yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran adalah pasifnya peserta didik yang ragu dan malu dalam melibatkan diri dan mengutarakan pemikirannya dalam proses belajar mengajar. Namun tidak produktifnya siswa juga dapat disebabkan oleh kelalaian tenaga pengajar dalam memberikan kesempatan atau termin waktu yang seimbang bagi setiap siswa untuk ikut terlibat di setiap diskusi belajar dan menyampaikan pendapatnya. “Karena output yang diharapkan dari proses pembelajaran bukanlah semata siswa memperoleh nilai tinggi di ujian akhir saja, namun juga ekskalasi pertumbuhan karakter yang menguntungkan siswa dalam pengimplementasiannya di lingkungan masyarakat dan masa depan yang cemerlang. Demi meningkatkan kemahiran pemahaman materi belajar siswa, khususnya dalam

bidang studi ekonomi, pendidik harus mengupayakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Hal ini dapat dicapai apabila terdapat interaksi timbal-balik yang aktif antara siswa-dan pendidik. Pendidik diharuskan menguasai materi belajar secara fasih dan memberikan pembelajaran yang inovatif bagi siswa yang terlebih dahulu disiapkan oleh pendidik untuk menerima materi tersebut dengan baik.

Selama ini aktivitas pembelajaran di tingkat sekolah menengah kebanyakan masih menekankan pada perubahan kemampuan berpikir pada tingkat dasar dan belum memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Padahal Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga sangat penting bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab: latihan tugas) dan proses pembelajaran didominasi oleh guru (*Teacher Centred*) yang umumnya menggunakan metode ceramah, hal ini akan mengakibatkan berkurangnya efektifitas dan tidak berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang membiarkan peserta didik sibuk dengan kegiatan masing-masing tanpa berperan aktif dalam pembelajaran, mengakibatkan peserta didik kurang tertarik terhadap proses pembelajaran yang akan berlangsung. Dikhawatirkan dengan pembelajaran konvensional yang masih digunakan, akan membuat peserta didik semakin tidak tertarik untuk belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan cara yang mampu membuat peserta didik termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPS SMAN 14 Medan banyak siswa yang kurang siap dalam menerima pelajaran ekonomi, tidak hanya itu saja hasil nilai yang didapatkan oleh siswa masih belum mendapat hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat masih banyaknya siswa yang tidak mempelajari materi secara mendalam sehingga mereka hanya bergantung pada materi yang disampaikan oleh guru saja. Selain itu siswa hanya memiliki buku acuan yang diberikan oleh sekolah, seharusnya siswa juga memiliki buku pendamping lain seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), jurnal dan buku mata pelajaran ekonomi lainnya. Dengan adanya buku pendamping tersebut diharapkan siswa dapat lebih siap menerima pelajaran ekonomi serta dapat memahami dan mengembangkan ilmunya dengan lebih luas.

Tabel 1. 1

Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 14 Medan TP.2023/2024

NO	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	>KKM Siswa Tuntas	% Ketunsan	<KKM Siswa Tidak Tuntas	% Ketidaktuntasan
1	XI IPS 1	76	34	13	38%	21	62%
2	XI IPS 2	76	34	11	32%	23	68%
3	XI IPS 3	76	34	16	47%	18	53%
			102	40	39%	62	61%

Sumber. *Daftar Nilai Kelas XI IPS*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari hasil ulangan harian siswa kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3 yang memperoleh nilai tuntas yaitu sebesar 38% pada kelas XI IPS 1, kemudian 32% pada XI IPS 2 dan 47% pada XI IPS 3. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai tidak tuntas yaitu sebesar 62% pada kelas XI IPS 1 kemudian 68% pada kelas XI IPS 2 dan 53% pada kelas XI IPS 3. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 14 Medan masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di sekolah yaitu 76, sehingga siswa dikategorikan rendah karena hanya sedikit siswa yang bisa mencapai nilai ketuntasan diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dari beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, diantaranya berasal dari dalam diri siswa tersebut (internal) maupun dari luar siswa tersebut (eksternal). Menurut Slameto (2013:54) salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu metode mengajar yang digunakan oleh guru. Model mengajar yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai, sehingga hasil belajar siswa tidak rendah. Dalam hal ini, perlu dicari formula pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan mencari model pembelajaran yang baru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ternyata siswa/siswi SMA Negeri 14 Medan mengharapkan adanya metode pembelajaran terbaru yang bervariasi untuk meningkatkan semangat dan

motivasi belajar. Sehingga dapat memenuhi persyaratan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dari permasalahan tersebut, peneliti bermaksud ingin memberikan inovasi dalam model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu inovasi yang akan dibuat didalam kelas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Case Study*. Untuk membantu strategi pembelajaran yang aktif ini, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dan model pembelajaran yang relevan. Salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran *Case Study* atau yang sering disebut dengan Studi Kasus. Metode studi kasus merupakan suatu bentuk pencarian (inquiry) yang diarahkan pada penyelesaian kasus atau masalah. Model pembelajaran ini erat sekali hubungannya dan dapat dikatakan sama dengan pembelajaran pemecahan masalah (problem solving teaching learning), bahkan lingkupnya dapat lebih luas (Sukmadinata & Syaodih, 2012).

Pembelajaran studi kasus sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran, hal ini didasari bahwa dengan mengangkat isu-isu kontroversial atau kasus-kasus yang terjadi akan melatih pola pikir siswa, sehingga ia akan belajar bagaimana menyelesaikan masalah, mengemukakan pendapat, mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya, belajar berbeda pendapat, belajar menghormati pendapat sesuai dengan yang ia yakini berdasarkan alasan yang jelas. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis itu tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui metode ceramah atau penjelasan saja, akan

tetapi harus banyak melatih dan mempraktekan keterampilan berpikir. Jadi untuk mengembangkan berpikir termasuk didalamnya kemampuan berpikir kritis, maka salah satu cara yang efektif adalah melalui latihan yaitu melalui model pembelajaran berbasis studi kasus. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan yang paling penting dalam semua sektor pendidikan (Phillips & Bond, 2004) oleh karena itu, paradigma pembelajaran sudah seharusnya bergeser dari pembelajaran konvensional yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat rendah ke arah pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama keterampilan berpikir kritis (Tsapartis & Zoller, 2003). Keterampilan berpikir kritis telah menjadi tujuan pendidikan tertinggi (McTighe & Schollenberger, 1991) sehingga, kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang perlu mendapatkan penekanan dalam pengajaran. Hal ini dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mengalami perubahan yang sangat pesat akibatnya, masyarakat dunia mengalami revolusi di bidang ilmu, teknologi, dan seni serta arus globalisasi yang menuntut kesiapan semua pihak untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Dengan demikian model pembelajaran dimaksudkan untuk membantu meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga hasil belajar siswa mencapai nilai ketuntasan. Penelitian ini akan diuji dalam suatu teknik eksperimen, sehingga penulis akan mengamati bagaimana pengaruh model pembelajaran *Case Study* terhadap hasil belajar siswa SMAN 14 Medan kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1. 2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar ekonomi yang diperoleh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Medan T.P 2023/2024 masih rendah dari standar KKM yang telah diterapkan.
2. Model yang diterapkan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru masih menggunakan Model pembelajaran Langsung seperti metode ceramah dan penugasan.
3. Guru belum menyadari kemampuan mengembangkan model pembelajaran dengan menggunakan metode *Case Study*.
4. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena siswa mengalami kebosanan saat proses belajar mengajar berlangsung.

1. 3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Case Study* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Medan T.A 2023/2024.

2. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus di Kelas XI IPS SMA Negeri 14 Medan T.A 2023/2024.
3. Hasil Belajar yang hendak diteliti adalah hasil belajar ekonomi siswa pada kelas XI IPS SMA Negeri 14 Medan T.A 2023/2024.
4. Siswa yang diajarkan adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Medan T.A 2023/2024.

Pembatasan masalah ini dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dipahami lebih mendalam. Adapun masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dibatasi pada sejauh mana kemampuan model pembelajaran *Case Study* pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran, dan fokus penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS SMAN 14 Medan pada tahun akademik 2023/2024, dengan model pembelajaran yang dimaksud yaitu Model Pembelajaran *Case Study*.

1. 4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Case Study* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Medan T.P 2023/2024?”.

1. 5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Case Study* terhadap hasil belajar ekonomi siswa pada kelas XI IPS SMA Negeri 14 Medan T.P 2023/2024.

1. 6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat serta masukan kepada seluruh pihak terutama sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa kontribusi secara teoritis sebagai bahan pengetahuan dan kajian untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang terkait dengan pengaruh Model pembelajaran *Case Study* terhadap hasil belajar khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru tentang Model pembelajaran *Case Study* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi pihak sekolah khususnya guru Ekonomi SMA Negeri 14 Medan dalam menerapkan Model pembelajaran *Case Study*.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah kelengkapan referensi bacaan di *Digital Library UNIMED* serta dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian yang sejenis.

